

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepak bola merupakan salah satu olah raga yang banyak digemari oleh masyarakat dari berbagai kalangan, baik anak-anak, remaja, dewasa, sampai orangtua. Seiring dengan perkembangan olah raga sepak bola, banyak masyarakat yang turut memberikan dukungan di dalam stadion dan memenuhi area stadion. Dukungan yang diberikan oleh suporter terhadap tim kesayangannya seringkali melahirkan sikap yang berlebihan. Hal ini akan menumbuhkan harapan yang berlebihan pada para suporter. Harapan-harapan ini seringkali menimbulkan sikap-sikap yang tidak logis dengan melakukan berbagai cara agar dapat melihat tim kesayangannya menang. Fanatisme para suporter akan melahirkan gesekan-gesekan antar suporter yang berbeda. Gesekan-gesekan ini membawa konsekuensi lahirnya kekerasan antar suporter.

Kerusuhan – kerusuhan yang ditimbulkan oleh suporter bukan hal yang baru dalam dunia persepakbolaan tanah air. Tidak sedikit pula berita di media cetak maupun elektronik memberitakan terjadi perkelahian antar suporter sepak bola yang dipicu oleh hal-hal yang kurang rasional yang dapat mengganggu jalannya pertandingan sepak bola. Dalam berbagai pemberitaan, tawuran antar suporter sepak bola sampai menewaskan beberapa orang. Penyebab dari tawuran tersebut karena adanya saling beradu mulut dari masing – masing suporter, sehingga para suporter saling melempar batu bata hingga perkelahian terjadi (Taryani, 2011).

Perselisihan antar suporter, akhir-ini juga melibatkan warga masyarakat. Dimana dalam Berita Terkini (2009) mengungkapkan bahwa suporter persebaya atau yang sering dikenal dengan sebutan Bonek perang batu dengan warga di Solo, hingga banyak sejumlah Bonek, warga, hingga polisi terkena lemparan batu tersebut. Perselisihan suporter dengan warga tidak hanya terjadi di Solo, tetapi juga terjadi di Purbalingga. Puluhan suporter melempari batu saat bis PEMKAB purbalingga yang melintasi perbatasan Banyumas-Purbalingga, hingga melukai banyak penumpang bus.

Perselisihan antar suporter tidak hanya terjadi di Indonesia, di Luar negeripun juga terjadi perselisihan seperti yang terjadi di Kairo. Dimana terdapat sedikitnya 73 orang tewas dan ratusan lainnya luka-luka saat kerusuhan antar pendukung tim sepak bola yang terjadi di Mesir pada tanggal 2 januari 2012. Kerusuhan ini berlangsung di stadion Port Said setelah pertandingan Al-Ahly melawan tuan rumah Al-Masry, pemicu perselisihan ini masih belum diketahui penyebabnya (Detiknews, 2012).

Pertandingan sepak bola benar-benar melibatkan emosi para penontonnya dan tidak jarang melahirkan berbagai aksi perusakan dan tindak kriminalitas yang banyak dilakukan oleh anak-anak muda yang belum dewasa, atau sering disebut dengan perilaku delinkuen. Hal tersebut sangat memperhatikan dalam dunia sepak bola. Dimana dalam olah raga sepak bola yang seharusnya menjunjung tinggi suportivitas dan *fair play* harus ternoda dengan aksi para suporter. Banyaknya aksi tawuran yang dilakukan oleh para suporter membuat banyak

orang pecinta sepak bola untuk mendirikan suatu perkumpulan untuk menjalin tali persaudaraan antar suporter untuk menghindari terjadinya tawuran antar suporter.

Para suporter sepak bola hanya memiliki dua pilihan yaitu dimana ia hanya akan menjadi suorter yang baik dengan memberikan dukungan moril atau menjadi suporter yang fanatik yang hanya memikirkan kemenangan tanpa peduli terhadap keamanan dan ketertiban bila tim kesayangannya kalah. Maraknya pembentukan ikatan suporter sepak bola ditanah air memberikan warna tersendiri dalam suatu pertandingan sepak bola.

Pasukan Suporter Boyolali (PASBOY) merupakan salah satu wadah suporter yang resmi dan telah diakui oleh masyarakat dan hukum. PASBOY dibentuk sebagai wadah suporter sepak bola yang terorganisasi dan memiliki badan hukum yang jelas, diharapkan keberadaannya mampu meredam atau mengurangi efek-efek negatif dari perilaku delinkuen yang sering dilakukan oleh anggota suporternya. Dari hasil interview dengan ketua pimpinan PASBOY diperoleh hasil bahwa pemimpin benar-benar menjaga kelancaran pertandingan dengan mengingat latar belakang dari para anggota, tingkat pendidikan, dan tingkat usia yang berbeda-beda. Namun, PASBOY sendiri tak lepas dari tawuran atau perselisihan antar suporter, yang menjadi penyebab tawuran tersebut terjadi karena adanya kesalahpahaman antar suporter yang terjadi pada tanggal 17 juni 2012 yang mengakibatkan salah seorang anggota PASBOY yang masih duduk di bangku SMA ditahan polisi.

Perilaku delinkuen yang dilakukan oleh suporter sepak bola, seperti diatas juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu adanya suatu tuntutan kekompakan

dari kelompoknya. Dari penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2008), bahwa suporter yang melakukan pelanggaran karena ikut-ikutan teman ketika pertandingan. Seorang individu akan lebih mengikuti standar atau norma-norma teman sebayanya daripada yang dilakukan pada masa kanak-kanak. Norma-norma tersebut merupakan hasil kesepakatan bersama antara sesama anggota kelompok (Santrock, 2005). Sebagai anggota kelompok, para suporter lebih mementingkan peranannya dalam kelompoknya dibandingkan mengembangkan norma diri sendiri dan mereka juga akan berusaha untuk menyesuaikan diri terhadap norma yang ada dalam kelompoknya. Menurut Wiggins (dalam Sihotang, 2009) kecenderungan untuk mengikuti keinginan dan norma kelompok disebut dengan konformitas.

Banyaknya pemberitaan di media massa yang mengangkat tentang fenomena kerusuhan antar para suporter sepak bola yang menjelaskan bahwa kerusuhan antar suporter tersebut tidak diketahui inti permasalahan dari kerusuhan tersebut. Mereka hanya sebatas mengikuti arus kelompoknya dan mengedepankan rasa solidaritas tanpa mempertimbangkan baik-buruknya resiko yang akan terjadi. Situasi konformitas sebenarnya telah ditanamkan dan digunakan untuk meningkatkan rasa takut untuk menjadi seorang individu yang menyimpang, namun ketika kerusuhan antar suporter telah terjadi maka kesepakatan yang semula telah dibentuk tiba-tiba hilang dan situasi akan semakin kacau.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa perilaku suporter sepak bola mengarah pada perilaku delikuen. Dimana perilakunya melanggar nilai-nilai tatanan hukum yang berlaku, misalnya kerusakan pada fasilitas umum. Banyaknya

perilaku yang dilakukan para suporter disebabkan karena mereka hanya ikutan-ikutan dengan kelompoknya saat peristiwa tersebut. Seorang suporter yang mampu membangun suasana yang baik saat pertandingan berlangsung dan mampu mengurangi tingkat konformitasnya, dimana hal ini dapat mengurangi terjadinya tindak negatif dari suporter yang mengarah pada perilaku delinkuen. Oleh karena itu penulis membuat pertanyaan penelitian : “Apakah ada hubungan antara konformitas dengan perilaku delikuen pada suporter sepak bola?”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Delikuen Pada Suporter Sepak Bola.**

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan perilaku delinkuen pada suporter sepak bola.
2. Mengetahui sumbangan efektif antara konformitas dengan perilaku delinkuen pada suporter sepakbola.
3. Untuk mengetahui tingkat konformitas pada suporter sepak bola.
4. Untuk mengetahui tingkat perilaku delinkuen pada suporter sepak bola.

C. Manfaat Penelitian

Melalui perantara penelitian yang dilakukan ini, diharapkan dapat diperoleh fakta-fakta yang empiris tentang keadaan konformitas yang mempengaruhi

perilaku delinkuen pada suporter sepak bola, sehingga penelitian ini dapat diambil manfaatnya bagi :

1. Pimpinan dan Pengurus Suporter Sepak Bola PASBOY

Dengan berdasar hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk mengambil kebijakan yang berhubungan dengan pembimbingan serta pengelolaan anggota suporter untuk mengurangi dampak konformitas yang mengarah pada perilaku delinkuen.

2. Subyek atau Suporter PASBOY

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan dalam dampak negatif maupun positif, sehingga dampak delinkuen yang dimiliki lebih bersifat positif.

3. Orang tua

Diharapkan dapat memberikan informasi dalam mendidik anak agar mengetahui apa yang sedang dirasakan oleh anak sehingga anak memiliki perkembangan yang positif dari psikologis.

4. Fakultas Psikologi

Diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan kepada Fakultas Psikologi untuk mengembangkan pengetahuan yang berkaitan dengan psikologi sosial.

5. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat bermanfaat untuk sumber acuan atau bahan pertimbangan dalam mengadakan penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan konformitas.